

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Publik dibuat terkesima dengan hasil laporan keuangan tiga perusahaan milik negara. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, PT Perusahaan Listrik Negara (Persero) atau PLN, dan PT Pertamina (Persero) mencatatkan laporan keuangan yang cukup baik dengan peningkatan laba. Dikutip dari artikel CNN Indonesia (<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190531144248-92-400048/menyoal-laba-bumn-yang-mendadak-kinclong>) pada tanggal 31 Mei 2019. “Menyoal Laba BUMN yang Mendadak Kinclong”. Perusahaan BUMN diatas berhasil mencatatkan kinerja yang sangat baik pada tahun 2018, meski sempat mengalami terseok-seok pada kuartal III 2018, ketiga BUMN tersebut berhasil menutup tahun 2018 dengan mencatatkan laba bersih yang baik. Garuda Indonesia berhasil mencatatkan laba bersih US\$809 ribu pada 2018, sedangkan PLN berhasil membukukan laba bersih Rp11,56 triliun sepanjang 2018 mengacu pada kurs Rp 14.300 per dolar Amerika Serikat. Sementara berita terbaru, PT Pertamina (Persero) mengukuhkan laba bersih sebesar US\$2,53 miliar sekitar Rp35,99 triliun, meskipun laba yang dihasilkan menurun dari tahun lalu.

Pada Garuda Indonesia terdapat piutang atas transaksi kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) yang dicatat sebagai pendapatan pada laporan keuangan laporan keuangan tahun buku 2018 dengan nilai mencapai US\$239,94 juta. Sedangkan PLN, mencatatkan kenaikan labanya pada tahun 2017 sebesar Rp255,29 triliun menjadi Rp272,89 di tahun 2018. Meskipun

pertumbuhan laba yang didapatkan hanya single digit yakni 6,89 persen. Peningkatan laba pada PLN tidak sebanding dengan beban yang dikeluarkan PLN. Beban yang dikeluarkan PLN meningkat dari Rp275,47 triliun pada 2017 menjadi Rp308,18 triliun di tahun 2018. Sementara Pertamina mencatatkan laba yang dicatatkan dari piutang pemerintah yang belum dibayarkan pada tahun 2017 dan 2018 atas pembayaran selisih harga BBM sebesar US\$2,92 miliar atau sekitar Rp41,6 triliun.

Chief Economist The Indonesia Economic Intelligence Sunarsip menilai pencatatan laba bersih dari ketiga perusahaan yang mencatatkan piutang sebagai pendapatan perusahaan tidak memiliki masalah asalkan telah terjadi sebuah transaksi atas piutang tersebut. Oleh karena itu, perusahaan berhak mengakuinya sebagai pendapatan. Yose Rizal Damuri, selaku Kepala Departemen Ekonomi *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) menyatakan salah satu upaya perusahaan agar mempercantik laporan keuangannya adalah dengan cara mencatatkan piutang sebagai pendapatan. Menurutnya, tata kelola ketiga perusahaan tersebut sudah berantakan, sehingga perlunya diterapkan *Good Corporate Governance* (GCG) pada setiap perusahaan. Pembinaan tata kelola perusahaan BUMN dapat diawali dengan menentukan tugas utama pada perusahaan itu, baik tugas dalam mencari keuntungan untuk memberikan kontribusi pada pendapatan negara atau memberikan pelayanan pada publik.

Perusahaan baik yang dimiliki oleh pemerintah maupun perusahaan swasta mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan disamping memberikan pelayanan kepada masyarakat. Cara perusahaan memaksimalkan keuntungannya

adalah menambah modal perusahaannya. Penambahan modal bisa didapatkan dengan pinjaman dari bank, dan investor yang membeli saham perusahaan tersebut. Oleh karena itu perusahaan bisa mendaftarkan perusahaannya ke Bursa Efek Indonesia agar investor dapat membeli saham sehingga perusahaan akan mendapatkan modal perusahaan dari penjualan saham tersebut. Investor akan tertarik pada perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang baik dan stabil dalam memperoleh keuntungannya, disinilah peran manajemen perusahaan dalam upaya memperlihatkan laporan keuangannya agar terlihat menarik dengan melakukan perataan laba

Perataan laba adalah tindakan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan laporan eksternal terutama bagi investor, karena biasanya investor menyukai laba perusahaan yang relatif stabil di setiap periode. Stabil atau tidaknya laba perusahaan terlihat dari laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau untuk periode kedepannya (Kasmir, 2013;7). Sedangkan fungsi laporan keuangan adalah sebagai berikut: sebagai bahan review, sebagai pedoman membuat keputusan, membantu menciptakan strategi baru, dan meningkatkan kredibilitas perusahaan.

Terdapat dua pihak yang terhubung dengan laporan keuangan, yaitu pihak internal yang meliputi: manajemen, karyawan, pemegang saham, investor, dan kreditor. Sedangkan pihak eksternal meliputi: pemasok, konsumen, dan masyarakat umum. Setiap individu memiliki tujuan dan keinginan yang berbeda. Pemegang saham atau investor mereka menginginkan sebuah pembagian deviden atau keuntungan yang besar pada perusahaan itu, sedangkan karyawan dan

manajemen mengharapkan kehidupan yang layak dan sejahtera atas kinerjanya di perusahaan. Investor yang hanya melihat informasi keuangan perusahaan tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, dapat memicu manajemen untuk melakukan tindakan manajemen atas laba.

Praktik perataan laba dibuat sebagai sarana manajemen untuk mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dilakukan dengan transaksi riil. Beberapa hal yang diduga menjadi faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Dalam penelitian ini Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Efektivitas Komite Audit.

Dewan Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang tidak terafiliasi dengan Direksi, anggota Dewan Komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Dengan independennya dari dewan komisaris diharapkan dapat mengurangi praktik perataan laba. Penelitian yang dilakukan Nazia Fitri Apriyani, Tumpal Manik, dan Asri Eka Ratih (2017) mendapatkan hasil bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba sedangkan penelitian yang dilakukan Elisabeth Andini H dan H. Sri Sulistyanto menunjukkan hasil dewan komisaris independen berpengaruh signifikan negatif terhadap perataan laba. Dari dua penelitian tersebut terdapat hasil yang berbeda hal ini mendorong saya untuk melakukan

penelitian ulang terhadap variabel dewan komisaris independen terhadap perataan laba.

Kepemilikan Manajerial adalah perbandingan kepemilikan saham manajerial baik yang dimiliki oleh manajemen, direksi, komisaris maupun karyawan dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar di pasar saham. Dengan semakin besar kepemilikan manajerial diharapkan praktik perataan laba dapat dikontrol. Penelitian yang dilakukan Nazia Fitri Apriyani, Tumpal Manik, dan Asri Eka Ratih (2017) mendapatkan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba sedangkan penelitian yang dilakukan Eka Lestari dan Murtanto (2017) menunjukkan hasil kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Dari dua penelitian tersebut terdapat hasil yang berbeda hal ini mendorong saya untuk melakukan penelitian ulang kepemilikan manajemen terhadap perataan laba.

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan oleh institusional baik institusi atau lembaga semisal perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi atau yang lainnya atas saham suatu perusahaan. Dengan kepemilikan oleh institusional diharapkan dapat meningkatkan kontrol atas kegiatan manajemen di perusahaan tersebut. Sehingga dapat mengurangi praktik perataan laba. Penelitian yang dilakukan Nazia Fitri Apriyani, Tumpal Manik, dan Asri Eka Ratih (2017) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan pada perataan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Lestari dan Murtantno (2017) mendapatkan hasil kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada perataan laba.

Dengan hasil yang berbeda tersebut mendorong saya untuk melakukan penelitian ulang kepemilikan institusional terhadap perataan laba.

Efektivitas Komite Audit memiliki peran dalam melakukan pengawasan terhadap pihak manajemen (*agent*) agar tidak melakukan tindakan yang tidak baik seperti menguntungkan dirinya sendiri sehingga dapat merugikan pihak pemilik perusahaan. Dengan efektivitas komite audit praktik perataan laba akan dapat dikontrol dengan baik. Penelitian yang dilakukan Eka Lestari dan Murtanto (2017) menunjukkan hasil bahwa efektivitas komite audit tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian Fransiska Natalia Kosasih dan Catur Widayati (2013) menunjukkan hasil efektivitas komite audit tidak berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Hasil yang berbeda tersebut mendorong saya untuk melakukan penelitian ulang efektivitas komite terhadap perataan laba.

1.2. Perumusan Masalah

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya. Salah satu tindakan tersebut adalah praktik perataan laba yang perlu dikendalikan karena dapat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan dan membahayakan perusahaan dalam jangka panjang. Diduga faktor yang mempengaruhi perataan laba adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 ?

- b. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 ?
- c. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 ?
- d. Bagaimana pengaruh Efektivitas Komite Audit terhadap praktik Perataan Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 ?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dibuat kesimpulan untuk membuat tujuan penelitian yaitu sebagai berikut :

- a. Menguji dan menganalisis Dewan Komisaris Independen pada perusahaan manufaktur yang melakukan praktik Perataan Laba di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.
- b. Menguji dan menganalisis Kepemilikan Manajerial pada perusahaan manufaktur yang melakukan praktik Perataan Laba di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.
- c. Menguji dan menganalisis kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur yang melakukan praktik Perataan Laba di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.

- d. Menguji dan menganalisis Efektivitas Komite Audit pada perusahaan manufaktur yang melakukan praktik Perataan Laba di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan hal yang bermanfaat dan berguna bagi seluruh pihak diantara lain :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat menambah kontribusi bagi pengembangan ilmu oleh peneliti selanjutnya khususnya praktik perataan laba.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan ilmu untuk penelitian yang akan datang yang berkenaan dengan praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam upaya perusahaan meningkatkan keuntungan dalam laporan keuangannya. Serta memperbaiki dan meningkatkan kinerja sistem perusahaan dengan *Good Corporate Governance*.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bagi investor sebagai sumber informasi tambahan sehingga investor dapat mengetahui bagaimana kondisi perusahaan tersebut.

c. Bagi Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi tambahan bagi calon investor untuk bahan evaluasi perusahaan yang cocok untuk dijadikan investasi.